

MEMBACA PEMIKIRAN TAHU ABDURRAHMAN TENTANG ETIKA POLITIK ISLAM

MUHAMMAD RIZKY HK.

UIN MATARAM

rizkyhamzar@uinmataram.ac.id

Abstract

This article will discuss the possibility to reconstruct the Islamic political ethics based on Taha Abdurrahman's thought about ethics. As a field of study Islamic political ethics provide us the way out from normative perspective which seen the relation between Islam and state are just talking about khilafah as a system, and form of state to the ethic-substantive perspective which emphasize the implementation of the values of Islamic teachings in every political action. Taha Abdurrahman, which has been widely known as an Islamic Philosophers, and one of a biggest theoriest in ethic, explained the relation between ethics and politics in his several book. This paper will describe the basis of Taha's ethical theory and identificate his thought on Political Ethics. This article use qualitative research method with descriptive analysis approach through the collection of related literature studies especially. The Authors tried to explore Taha's thought on ethics to rebuild the concept of Islamic political ethics.

Kata Kunci: *Etika, Politik Islam, Taha Abdurrahman*

A. PENDAHULUAN

Kajian mengenai Etika Politik Islam dewasa ini dibutuhkan sebagai jalan keluar dari cara berfikir normatif, yang memandang relasi Islam dan negara hanya berputar pada sistem, bentuk, konsep ketatanegaraan, menuju cara berfikir yang etis dan substantif yang menitikberatkan pada implementasi nilai ajaran islam pada setiap tindakan politik. Kemunculan gerakan transnasional seperti *Hizbuttahrir*, dan *ISIS*, semakin menegaskan bahwa, wacana pemikiran politik Islam cenderung berputar pada tuntutan



perubahan sistem ketatanegaraan dan bentuk pemerintahan, bukan berorientasi pada pengejawantahan nilai luhur ajaran Islam pada setiap kebijakan-kebijakan politik yang dihasilkan.

Islam lebih cenderung dimaknai sebagai sebuah sistem aturan politik yang bersifat eksklusif. Bahkan pada tingkatan ekstrim dianggap ‘hanya’ sebagai alat pendukung legitimasi kekuasaan. Akhirnya, bila Islam telah menjelma menjadi sebuah ideologi politik akan berdampak munculnya ketakutan terhadap tema islam politik, karena identik dengan dominasi yang berujung pada otoritarianisme berujung kepada penindasan kepada minoritas (non-muslim). Islam memang dapat menampilkan diri sebagai ideologi politik yang kaku, namun bisa juga dijadikan sebagai solusi etis dan moral secara lebih demokratis.¹

Dalam kaitan relasi Islam dan Negara, Munawir Sjadjali membagi Kelompok Islam ke dalam tiga aliran pemikiran. Aliran pertama berpendapat bahwa Islam adalah agama *omnipresence* yang mengatur kehidupan seorang muslin dan menawarkan solusi atas semua masalah, termasuk dalam masalah politik. Aliran kedua berpendapat bahwa Islam adalah ajaran agama, dan tidak mengatur urusan politik. Artinya, Islam hanya mengatur hubungan antara makhluk dengan pencipta. Aliran ketiga merupakan sintesis dari dua aliran sebelumnya. Menurut aliran ini Islam tidak memiliki panduan sistem politik dan ketatanegaraan. Akan tetapi, Islam menyediakan tata nilai etik bagi kehidupan bernegara.²

Meskipun tidak ada suatu kesepakatan konseptual yang jelas, baik al-Qur’ân maupun Sunnah telah menyediakan seperangkat prinsip-prinsip

¹ Muhammad Azhar, ‘Relasi Agama dan Negara dalam perspektif Mohammed Arkoun’, *Hermeneia, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 6.1 (2007), 183-184

² Munawir Sjadjali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: UIPress, 1990), 1-3

etis yang relevan dengan tata cara penyelenggaraan pemerintahan. - Qur'ân beberapa kali menyebut gagasan etis tentang musyawarah (syûrâ), keadilan ('adl) dan egalitarianisme (musâwah). Beberapa prinsip yang dipraktekkan secara jelas dalam tradisi politik Islam awal, khususnya pada masa Nabi Muhammad. Etika juga merefleksikan spirit kenabian '*litammima makarima al akhlak*', yaitu semangat penyempurnaan akhlak. Semangat inilah yang menjadi dasar implementasi nilai-nilai ke-Islaman menjadi basis etis dari setiap tindakan politik.³

Hakikat Etika politik sendiri adalah usaha untuk memberikan penilaian moral atas tindakan-tindakan politik,⁴ memberikan gambaran tentang apa yang menjadi inti dari keadilan, dan apa yang kemudian menjadi dasar etis dari kekuasaan dan bagaimana kekuasaan itu harus dijalankan. Di sinilah kemudian Islam dapat berkontribusi menyuntikkan semangat penyempurnaan akhlak, dan membangun sistem etika yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

Usaha-usaha untuk merumuskan etika dan moral keislaman dalam kehidupan bernegara telah dimulai oleh Abu al-Hasan Al-Mawardi yang menulis kitab *al-Ahkâm al-Sulthâniyyah*, Ibnu Taimiyah menulis kitab *al-siyasah al-syar'iyyah fi ishlah al-ra'I wa al-raiyyah*, Ibnu Rusyd menulis *al-dharûri fi as-Siyâsah* yang merupakan komentar atas diktum-diktum Republik karya Plato, serta Muhammad Arkoun yang berusaha merekonstruksi nalar islami dengan gagasan Islamologi terapan.

Khusus pembahasan mengenai etika, kita mengenal Ibnu Misykawaih yang menulis kitab *Tahdzibul Akhlaq*, Abu Hamid al-Ghazali

³ Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara: Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, (Jakarta : Democracy Project, 2011) hal.11

⁴ Franz Magnis Suseno, Etika Politik; Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern (Jakarta:PT Gramedia, 1988),2

dengan karya monumental *Ihya Ulumuddin*, Fakhruddin ar razi yang menulis *Kitab al-Nafs wa 'I-Ruh*. Para pemikir kontemporer seperti Ahmed Mahmoud Sobhi yang menulis *Ethical Philosophy in Islamic Ideology: Rationalists and Sensationalists or Theory and Practice*, Dr. Majid Fakhriy yang menulis *Ethical Theories in Islam*, dan Dr. Taha Abdurrahman yang menulis *Suālu al-akhlāq musahamah fi al-naqdi al-akhlaqi li al hadatsah al-gharbiyyah* sebagai usaha membangun teoritiasasi etika dan sebagai kritik etis terhadap modernitas barat.

Nama terakhir merupakan salah seorang Filosof Muslim terkemuka asal Maroko, yang kemudian melangkah lebih jauh melampaui apa yang dilakukan Mohamed Iqbal ketika menyoal etika dalam al-qur'an dan Fazlurrahman yang menggunakan pisau hermeneutika untuk mengekstraksi etika dari al-qur'an.⁵ Keduanya, tidak menjadikan etika sebagai pondasi dasar pemikiran mereka, Sebaliknya Taha Abdurrahman justru membangun dasar pemikirannya di atas pondasi etis. Bagi Taha, etika adalah islam itu sendiri. Etika menjadi dasar dari segala macam perbuatan. Thaha Abdurrahman menjelaskan bahwa secara ontologis kehadiran manusia tidak melahirkan eksistensi etika, melainkan keduanya hadir secara bersamaan. Berbasis pada diktum *laa insan bi-ghayr akhlaq* tidak ada manusia tanpa etika, sementara etika tidak akan ada tanpa agama, dan tidak ada agama tanpa adanya manusia⁶. Orisinalitas Taha dalam pembahasannya mengenai etika, membuat pemikirannya menarik

⁵ Mohammed Hashas, The Question of Ethics: Taha Abderrahmane's Praxeology and Trusteeship Paradigm, Resetdoc, 2014

<<https://www.resetdoc.org/story/the-question-of-ethics-taha-abderrahmanes-praxeology-and-trusteeship-paradigm/>> diakses 8 Juli 2020

⁶ Taha Abdurrahman, *Suālu al-akhlāq musahamah fi al-naqdi al-akhlaqi li al hadatsah al-gharbiyyah* (Casablanca : Al-Markaz al-tsaqafiy al-arabiyy, 2000), 147

untuk dikaji, dalam rangka membangun pondasi dasar kajian etika politik Islam.

B. PEMBAHASAN

1. Profil Taha Abdurrahman

Taha Abdurrahman lahir pada tahun 1944 di kota El Jadida, Maroko. Taha menyelesaikan pendidikan Ijazah (S1) bidang filsafat di Universitas Muhammad V, Rabat. Taha menyelesaikan program doctoral pada tahun 1972 di Universitas Sorbonne dengan menghasilkan karya “*An Essay on the Linguistic Structures of Ontology*”. Pada 1982 ia meraih doctoral dalam bidang literature dengan karya “*An Essay on the Logic of Argumentative and Natural Reasoning*” di Universitas Sorbonne. Taha kemudian menjadi pengajar mata kuliah Ilmu Logika dan menjadi professor pada bidang bahasa dan logika di Universitas Mohamed V di Rabat sejak awal tahun tujuh puluhan sampai tahun 2005. Taha dikenal luas melalui upanya mengembangkan teoritisasi Etika sebagai pondasi membangun modernitas.⁷

Beberapa karya Taha di antaranya *Fī uṣūl al-ḥiwār wa tajdīd ‘ilm al-kalām* (Dasar-dasar Dialog dan Pembaharuan Ilmu Kalam; *Tajdīd al-manhaj fī taqwīm al-turāth* (Pembaharuan Metodologi dan Penguatan Turats), *Suālu al-akhlāq musahamah fi al-naqdi al-akhlaqi li al-hadatsah al-gharbiyyah* (Persoalan Akhlak: Sumbangan kritik etis terhadap modernism barat) , *Rūh al-hadāthah: al-madkhāl ilā ta’sīs al-hadāthah al-islāmiyyah* (Spirit Modernitas : Prolog menuju Perwujudan

⁷ Taha Abdurrahman, *Global Ethics Its Scope and Limits*, (Abu Dhabi: Tabah Papers Series), VII



Modernitas Islam), *Rūh al-diin min dhayq al-‘almaniyyah ilaa sa’ati al-I’timaniyyah* (Spirit Agama : Dari kesempitan sekularisme menuju keluasan *I’timaniyyah*).

Dalam berbagai karyanya Taha menghadirkan kritik terhadap dominasi modernisme barat dan menunjukkan reaksi atas sikap para intelektual Muslim yang cenderung *taqlid* buta terhadap dominasi tersebut. Sikap ini menurutnya telah merugikan umat Islam dan mendangkalkan serta memiskinkan khazanah pemikiran Islam. Berlawanan dengan pandangan para “reformis” yang berpandangan bahwa “krisis islam” bersumber dari pemahaman yang usang dan terbelakang dari ummat Islam sendiri, Taha mengatakan masalah yang dihadapi oleh umat Islam saat ini bukan disebabkan oleh Islam, melainkan disebabkan oleh adanya kekuatan ekstrinsik, diantaranya kerentanan dunia Muslim terhadap dominasi pengetahuan oleh Barat, yang berakar dalam pada modernitas Eropa-Amerika.

2. Etika & Modernisme Barat

Di halaman awal bukunya *Suālu al-akhlāq* Taha mengutip hadits nabi:

إِنَّمَا بُعْثِتُ لِأَقِيمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ⁸

Taha memang membangun pemikirannya dengan landasan etika. Menurutnya, yang membedakan manusia dengan binatang bukanlah rasionalitas atau *al-aqlaniyyah* melainkan *al-akhlaqiyah*. Baginya, etika bukan hanya subordinasi dari agama, melainkan agama

⁸ HR Al-Baihaqi dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu. Hadis ini berarti : Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak. Sebagai pertanda bahwa misi nubuwwah adalah untuk memperbaiki moral dan membangun prinsip etika.



itu sendiri. *al-akhlaqiyah maa bihi yakuun al-insanu insaan*.⁹ Identitas yang menjadi pembeda antara manusia dengan entitas lainnya, dan menjadi dasar dari rasionalitas dan tindakan manusia .

Bagi Taha, Wacana Pemikiran Barat yang mendominasi, justru memutus hubungan antara rasionalitas dan etika. Peradaban “Logos” atau dalam istilah Taha *Hadharah al-qaul* menjadikan logika sebagai acuan ultim dari bangunan peradabannya dan tidak memberikan tempat bagi etika. Rasionalitas diukur dari seberapa logis dan sistematis sebuah proposisi tanpa menghindahkan sisi etis . Hal ini menurut Taha, dikarenakan pemikiran barat disusun atas diktum *laa akhlaq fii al-qoul al-nadzhari, laa akhlaq fii al-mantiq*, Etika menjadi sesuatu yang terpinggirkan di dalam bangunan modernisme barat. Taha juga berpendapat, etika pada modernisme barat telah dibekukan di ranah privat, sehingga di ranah publik, hukum tidak lagi berlandaskan etika, melainkan sebatas *al-qaul al-ijtima’iy* pandangan atau kesepakatan komunitas yang diposisikan lebih utama dari prinsip-prinsip etik. Menurutnya, hal itu akan mereduksi dan menafikan posisi etika, sehingga manusia tak ubahnya mayat yang tidak memiliki kuasa untuk menggerakkan hubungan antar-individu.¹⁰

Dalam ranah politik, Taha berpendapat bahwa modernitas barat telah terjebak pada *al-nisbah al-nafsiyah* yang melahirkan kecenderungan pada egoism pribadi seperti ketamakan, kesombongan dan berujung kepada *tasayyud* atau keinginan untuk

⁹ Taha Abdurrahman, *Suālu al-akhlāq musahamah fi al-naqdi al-akhlaqi li al-hadatsah al-gharbiyyah*, 14-15

¹⁰ Ibid, 78

mendominasi. Hal ini terjadi, karena tindakan politik tidak lagi berdasarkan *fitrah ruhiyyah* melainkan *al-nisbah al-nafsiyyah*.¹¹

Taha membangun pemikirannya atas tiga elemen utama. Pertama, Taha berusaha membangun modernitas *a la* Islam dengan tidak membebek dan taqlid kepada modernism barat. Dalam kitab ruh al-hadatsah Taha mengajukan syarat-syarat yang dibutuhkan, agar Islam dapat membangun modernitasnya sendiri. Kedua, melalui *Suālu al-akhlāq* Taha berusaha membangun teoritisasi 'Etika', yang dianggapnya menjadi problem utama dunia Islam. Taha berusaha menjembatani pemikiran teoretis mengenai 'etika' dan tindakan menjadi dua hal yang saling berkaitan. karena baginya, memisahkan etika dari tindakan-tindakan etis manusia adalah hal yang tidak rasional. Ketiga, Dalam Ruh al-hadastah Taha menggali konsep tindakan etis pada dasar-dasar dan nilai-nilai agama Islam melalui pembacaan baru terhadap Alquran dan mengajukan syarat pembaharuan pembacaan al-Qur'an yang menurutnya akan menunjukkan pesan-pesan humanistik dalam al-Qur'an.

Dalam pandangan Taha, manusia hidup dalam dua alam, material dan spiritual. Kedua alam ini dapat dikonsepsikan sebagai relasi antara manusia sebagai *Homo politicus* (*Hayawan siyasiy*), dan manusia sebagai *Homo religiosus* (*Hayawan Mutadayin*). Kecenderungan memandang manusia hanya dari sudut pandang *hayawan siyasiy*, atau hewan yang berpolitik saja, akan menjerumuskan

¹¹ Taha Abdurrahman, *Rūḥ al-diīn min dhayq al-‘almaniyyah ilaa sa’ati al-Itimāniyyah*, (Casablanca : Al-Markaz al-tsaqafiy al-arabiyy, 2012), 101



manusia menjadi makhluk yang kejam, opresif, dan menguasai satu sama lain.¹²

3. Etika Politik Islam : Sebuah Pembacaan Singkat

Peradaban barat adalah "peradaban kata-kata" (*hadāratu alqawl*) atau *civilization of logos*, didasarkan pada pemahaman bahwa manusia adalah binatang yang berbicara atau rasional. Sementara Taha mengajukan peradaban perbuatan (*hadāratu al fi'l*) atau *civilization of ethos*, dengan etika sebagai landasan.

Bagi Taha, wahyu, logika etika, dan perbuatan tidak dapat dipisahkan dan tidak dapat bertentangan satu sama lain. Etika sebagai sumbu yang mengikat gerak sentripetal, dapat merekonstruksi kebangkitan politik-filosofis dari dunia Arab-Islam pada khususnya, dan dapat berkontribusi pada pembentukan peradaban etos yang pluralis di seluruh dunia. Taha menempatkan etika di jantung pemikirannya dan menempatkan etika sebagai esensi manusia dan kemanusiaan. Agama berarti etika itu sendiri, yang secara ontologis hadir bersamaan dengan adanya manusia. Berbasis pada diktum *Iaa insan bi-ghayr akhlaq, tidak ada manusia tanpa etika*, sementara etika adalah agama itu sendiri, dan tidak ada agama tanpa adanya manusia.

Etika Taha berlandaskan pada tiga konsep yaitu haya, jihad moral, dan kebijaksanaan. Kata "*Hayā*" tidak dapat diterjemahkan ke dalam satu kata yang pasti, tetapi lebih merupakan pandangan atau serangkaian karakteristik yang saling terkait yang menggambarkan perilaku manusia. Konsep *Hayā* merupakan unsur moral dan spiritual. *Hayā* adalah kerendahan hati, , rasa syukur, dan rasa malu atas

¹² Ibid, 27-31

perilaku buruk yang didasarkan pada cinta kepada Tuhan dan rasa takut kehilangan cinta Tuhan (bukan rasa takut akan murka-Nya). Cinta Tuhan rasa takut kehilangan cinta-Nya benar-benar meresap ke dalam kesadaran manusia dan mempengaruhi serta mengatur bagaimana ia berhubungan dan berperilaku terhadap segala sesuatu di sekitarnya. pemahaman bahwa segala sesuatu yang ada memiliki tujuan dan memiliki nilai spiritual karena semuanya diciptakan oleh Pencipta yang sama dalam kebijaksanaan-Nya yang tak terbatas. Karena posisi yang istimewa dalam penciptaan, manusia menanggung beban tanggung jawab atas dirinya dan bertanggung jawab atas sikap mereka memperlakukan dan memanfaatkan semua yang diberikan kepada mereka, termasuk alam dalam semua bentuknya, baik manusia, hewan dan seluruh makhluk.¹³

Pandangan ini menjadikan manusia sebagai "penjaga" (*ta'abbud*) bukan "penguasa" (*tasayyud*) atas makhluk-makhluk lainnya: sembari memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan dan kebutuhan mereka, manusia bertanggung jawab untuk melindungi dan melestarikan semaksimal mungkin, berdasarkan pemahaman bahwa alam dan ciptaan bukan milik mereka. Semua adalah pemberian dari Tuhan dan dimaksudkan untuk dihargai dan diperlakukan dengan cara yang bertanggung jawab sesuai dengan perintah Tuhan dalam Al-Quran¹⁴. Adalah tugas manusia untuk memanfaatkan semua

¹³ Taha Abdurrahman, *Rūḥ al-diin min dhayq al-‘almaniyyah ilaa sa’ati al-I’timaniyyah*, 153, 174

¹⁴ Paola Garcia, ‘Abdurrahman Taha’s New Concept of the Human : An Essay on Contemporary Arab-Islamic Philosophy’, *Inside Arabia*, 2019
<<https://insidearabia.com/abdurrahman-tahas-new-concept-of-the-human-an-essay-on-contemporary-arab-islamic-philosophy/>> diakses 8 Juli 2020.

pemberian sebaik mungkin, dengan kesadaran bahwa Tuhan akan mengambilnya kembali dan meminta pertanggungjawaban.

Konsep jihad moral adalah perjuangan spiritual untuk menyingkirkan keegoisan individu berdasarkan kebaikan dan prinsip etika. Konsep Kebijaksanaan tercapai ketika refleksi atas dunia fenomena disandarkan pada perenungan Ilahiah. Eksistensi manusia harus selalu terhubung dengan makna spiritualnya dan dilingkupi prinsip-prinsip etik.

Konsep inilah yang kemudian menyusun proyek utamanya yaitu paradigma ‘mandat’ atau ‘perwalian’ (*al i’timāniyyah*), atau “kritik ‘mandat’ (*annaqd al-i’timānīy*), sebagai wujud kritik terhadap sekularisme, teori etika modern, dan Islamisme (politik Islam). Paradigma perwalian menargetkan pembangunan kembali penalaran etis, dan bukan hanya sekedar etika rasional.¹⁵

Mandat atau *amanah*, diekstraksi dari konsep Al-Quran yang menggambarkan kerelaan manusia menerima tanggung jawab ilahiah untuk berbuat kebaikan di bumi. Manusia secara utuh (material, spiritual) terikat dengan *amanah* yang berkaitan dengan interaksinya dengan entitas lain; alam dan semua ciptaan. Dengan paradigma amanah, Taha percaya manusia akan menuntaskan perannya, menjaga alam semesta sebagai bagian dari ikatan dengan tanggung jawab ilahiah.

¹⁵ Mohammed Hashas, *The Question of Ethics: Taha Abderrahmane’s Praxeology and Trusteeship Paradigm*, Resetdoc, 2014

C. PENUTUP

Etika adalah Agama itu sendiri, dan menjadi dasar dari semua tindakan, termasuk politik. Maka seluruh tindakan politik, seharusnya dilandasi perenungan dan pembacaan mendalam terhadap pesan-pesan Ilahiah. Konsepsi *al-I'timaninyah*, memberikan pemahaman bahwa alam semesta dan seluruh manfaat yang bisa diambil darinya adalah amanah yang harus dijaga, bukan dieksplorasi atau dikuasai untuk kepentingan pribadi. Atau dalam penjelasan Taha, beranjak dari *Tasayyud* menuju *Ta'abbud*. *Tasayyud* bercirikan sikap eksploratif, kesewenang-wenangan dan keegoisan, sementara *Ta'abbud* bercirikan sikap penghambaan kepada Tuhan, dan menyadari bahwa alam semesta adalah *amanah*, tanggung jawab yang harus dijaga dan dilestarikan.

Konsep *Haya* memberikan unsur spiritualitas, bahwa tindakan politik hendaknya dilandasi kerendahan hati, rasa syukur, dan rasa malu atas perilaku buruk yang didasarkan pada cinta kepada Tuhan dan rasa takut kehilangan cinta Tuhan. Dalam perwujudannya, harus disertai jihad moral usaha untuk terus menyucikan diri, menyatukan irama dengan merenungi jejak-jejak ilahiah yang melahirkan kebijaksanaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman,Taha, *Rūḥ al-diin min dhayq al-‘almaniyyah ilaa sa’ati al-I’timaniyyah*, Casablanca, Al-Markaz al-tsaqafiy al-arabiyy, 2012
- _____, *Rūḥ al-hadatsah al madkhal ilaa ta’sisi al-hadatsah al-Islamiyyah*, Casablanca, Al-Markaz al-tsaqafiy al-arabiyy, 2016
- _____, *Suālu al-akhlāq musahamah fi al-naqdi al-akhlaqi li al hadatsah al-gharbiyyah*, Casablanca, Al-Markaz al-tsaqafiy al-arabiyy, 2000
- _____, *Global Ethics Its Scope and Limits*, Abu Dhabi, Tabah Papers Series, 2008
- Azhar, Muhammad ‘Relasi Agama dan Negara dalam perspektif Mohammed Arkoun’, in *Hermeneia, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 6.1 (2007)
- Birouk, Munir, Taha Abderrahman’s Moral and Spiritual Foundations of Dialogue, *Global Media Journal*, 9.2 2016
- Effendy, Bahtiar, *Islam dan Negara: Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, Jakarta, Democracy Project, 2011
- Garcia, Paola, Abdurrahman Taha’s New Concept of the Human: An Essay on Contemporary Arab-Islamic Philosophy, *Inside Arabia*, 2019
<https://insidearabia.com/abdurrahman-tahas-new-concept-of-the-human-an-essay-on-contemporary-arab-islamic-philosophy/> diakses 8 Juli 2020
- Hashas, Mohammed, *The Question of Ethics: Taha Abderrahmane’s Praxeology and Trusteeship Paradigm*, Resetdoc, 2014
<https://www.resetdoc.org/story/the-question-of-ethics-taha-abderrahmanes-praxeology-and-trusteeship-paradigm/> diakses 8 Juli 2020
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Politik; Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, Jakarta, PT Gramedia, 1988
- Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta, UIPress, 1990

